

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menjadi masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat, menurut WHO (*World Health Organization*) membagi kurun usia remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Sedangkan PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) mengungkapkan batasan usia remaja adalah 15 - 24 tahun sebagai usia muda / *youth* (Sarwono, 2010).

Remaja dalam mencapai tugas perkembangan dapat mengalami permasalahan berkaitan dengan tingkat kematangan seksual remaja, hal ini dapat terjadi karena remaja dalam perkembangannya cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Keadaan ini menyebabkan rentannya perilaku remaja yang mengarah kepada terpuaskannya dorongan seksual. Remaja yang dapat mengendalikan akan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Sebaliknya, para remaja yang tidak dapat mengendalikannya akan terjerumus kedalam penyimpangan seksual, maka remaja cenderung memiliki dorongan yang menyebabkan rasa keingintahuan kearah negatif. Penasaran dan ingin coba-coba kerap kali digunakan remaja sebagai alasan untuk menghalalkan perilaku seks bebas yang dapat menyebabkan remaja mengalami kehamilan yang tidak diinginkan serta rentan terhadap infeksi pada saluran reproduksi seperti HIV AIDS dan lain-lain (Hurlock, 2009).

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan. Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-

gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin (Sarwono, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), melaporkan bahwa kelompok umur 10-19 tahun adalah 22%, yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan. Sedangkan Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN, 2016), mengungkapkan bahwa populasi remaja di Indonesia sebesar 54 juta (umur 10-24 tahun yang belum menikah) (BKKBN, 2016).

Menurut Badan Litbang Kesehatan (2013), survey terhadap 31.676 remaja laki-laki dan 31.372 remaja perempuan dengan usia 10-24 tahun didapatkan 3,0% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan menjawab pernah melakukan hubungan seksual, 0,5% perempuan telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 8 tahun dan laki-laki sebanyak 0,1%. Proporsi kehamilan pada umur (15-19 tahun) adalah 1,97%, di pedesaan (2,71%) lebih tinggi dibanding perkotaan (1,28%).

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Banten tahun 2015 yang berusia 15-19 tahun sebanyak 1.055.372 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 542,2 jiwa dan perempuan sebanyak 513,2 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010).

Penelitian yang dilakukan DKT Indonesia pada tahun 2005 di empat kota besar Indonesia, yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Salah satu hasil yang didapat adalah 67% dari 487 responden yang diuji menyatakan bahwa remaja lebih nyaman berbicara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas dengan teman atau sahabatnya. Kemudian sebanyak 25% dari total responden mengatakan merasa lebih nyaman bercerita dengan pacarnya. Dan hanya 8% yang nyaman berbicara dengan orang tuanya (ibunya saja). Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan sekitar 50% (242) responden mengaku pernah berhubungan seks. Paling banyak adalah responden laki-laki yaitu sebanyak 126 responden atau sebanyak 52% dari total responden yang pernah berhubungan seks. Sedangkan, sebanyak 44% dari total responden yang pernah melakukan hubungan seks. Sedangkan sebanyak 44% dari total responden yang pernah melakukan hubungan seks, pertama kali

melakukannya di usia 16-18 tahun, dan sebanyak 32% di usia 19-21 tahun (Loveria, 2011).

Perilaku seks berisiko sudah mulai marak dikalangan anak muda di Aceh, disebabkan karena banyak mereka yang tidak memahami dampak negatif dari perilaku seksual tersebut dari aspek kesehatan reproduksi, sosial budaya dan agama. Ditambah lagi dari faktor lain system komunikasi global, dengan kemudahan mengakses informasi baik melalui media cetak, TV, internet, komik, ponsel, dan DVD bajakan disalahgunakan oleh anak muda. Tayangan televisi, media-media yang memiliki konten pornografi (misalnya VCD dan dvd begitu mudah diperoleh dengan biayamurah), hal ini akan semakin mendekat anak muda untuk melakukan hubungan seks berisiko di luar nikah, ditambah daya tarik dan dorongan seks dalam diri memberikan stimulus pikiran. Selain pengaruh negative media, maa faktor lemah iman, control orang tua yang kurang, pendidikan seksualitas dan reprodksi juga kurang, dan salah memilih teman turut menyumbang kepada peningkatan perilaku seks berisiko.

Ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan. Selain karena standar ganda norma sosial, juga karena ada perbedaan cara kerja otak. Menurut hasil riset *Functional Magnetic Resonance Imaging (FMRI)* dan *Positron Emission Tomography (PET)* dalam Pratiwi (2004) menunjukkan ada korelasi terbalik antara aktivitas otak dengan kondisi kejiwaan perempuan. Sehingga perempuan cenderung aktif saat sedih dan cenderung pasif saat jatuh cinta. Untuk laki-laki aktivitas otak dan kondisi kejiwaannya berkorelasi positif. Laki-laki cenderung aktif saat jatuh cinta dan gembira.

Pada penelitian terhadap anak Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Yogyakarta usia 15-18 tahun menunjukkan ada perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Dimana remaja laki-laki tampak memiliki rata-rata pengetahuan seksual lebih tinggi dibanding remaja perempuan walaupun secara umum diketahui bahwa mereka memiliki pengetahuan seksual pada level sedang. Proporsi remaja laki-laki untuk level sedang tersebut sebesar 46,5% dan perempuan 49,6%. Sedangkan pada level pengetahuan seksual

tinggi untuk remaja perempuan terdapat 20% dan laki-laki 28,9%.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Supriatiningsih (2003) yang dilakukan terhadap siswa remaja kelas dua Sekolah Menengah Umum Negeri I Kota Metro yang menyatakan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Kontradiksi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan setiap orang memiliki level perbedaan. Perbedaan tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh sosial ekonomi, budaya, religi, maupun keterpaparan oleh media informasi.

Hasil penelitian Andalas (2016), didapatkan responden perempuan (61,4%) dan laki-laki (38,6%) hasil analisis bivariat menunjukkan perilaku seksual beresiko lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki (37,7%) dibanding perempuan (10,3%). Berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di kota padang.

Hasil penelitian Mia (2016), hasil analisis bivariat yang didapatkan pada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja kelas X di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo, ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian antara media informasi dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang berarti ada perbedaan responden yang terpapar dengan media informasi dengan responden yang tidak terpapar media informasi. Nilai OR = 8,63 (1,95-38,24), artinya responden yang terpapar media informasi berpeluang 8 kali lebih besar mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan yang tidak terpapar media informasi. Keberadaan hubungan yang signifikan dapat difahami, karena hampir sebagian responden memiliki televisi 43,5% dan VCD/DVD 22,9%.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Haryuningsih (2003) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara media komunikasi dengan seksual. Dimana pada penelitian tersebut menunjukkan responden yang terpajan media komunikasi berpeluang 7,2 kali berperilaku seksual yang berat dibandingkan responden yang tidak terpajan.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003 menunjukkan bahwa 28% wanita dan 27% laki-laki terpapar oleh surat kabar, televisi dan radio, hanya 8% pria dan 6% wanita yang tidak terpapar oleh salah satu dari ketiga media. Proporsi terbesar menonton televisi pada kelompok usia 15- 19 tahun baik wanita maupun laki-laki adalah menonton film (62,5% dan 78,1%). Keterpaparan remaja oleh media informasi diatas merupakan gambaran sehari-hari yang biasa kita lihat. Menurut mohamad (1998) remaja sering memperoleh informasi tentang segala hal dari teman, buku, majalah, film dan televisi, mereka menerimanya tanpa penyaringan terlebih dahulu yang di dalamnya termasuk budaya- budaya dari negara maju, menurut mereka hal ini akan mengangkat jati dirinya.

Dampak dari seks berisiko yaitu penyakit seks menular dan konsekuensi psikologis. Dalam pandangan masyarakat, anak muda perempuan yang hamil di luar nikah merupakan aib keluarga yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Penghakiman sosial ini tidak jarang meresap dan berisiko di beberapa daerah di Indonesia cenderung masih tinggi dimana ini sering dianggap belum sesuai dengan harapan idealnya. Secara umum berdasarkan kajian riset/survey mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas anak uda di Indonesia oeln BKKBNmncatat hasil survei paa 2010 menunjukkan bahwa 51% dari total responden remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survey beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja seperti Surabaya 54%, Bandung 47%, dan Medan 52%. Tidak hanya berdasarkan data yang dilansir oelh BKKBN,data dari KPAI menyatakan 32% anak uda usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks (Fajri, 2014).

Survey pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Pabuaran, merupakan salah satu SMA Negeri di Kabupaten Serang yang beralamat di Jl. Palka km 8, Desa Pasanggrahan, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang. Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Agustus 2018, berupa wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK), diketahui bahwa di SMAN 1 Pabuaran terdapat sebanyak 360 siswa dengan 12 kelas, yang dibagi masing-masing menjadi 4 kelas. Dari hasil wawancara dengan guru BK

terungkap bahwa masih banyak terjadi kasus-kasus yang berhubungan dengan reproduksi remaja. Dalam kurun waktu 5 tahun ke belakang telah terjadi 5 kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja putri siswa SMAN 1 Pabuaran yang berdampak pada terjadinya putus sekolah. Kasus tersebut terjadi pada siswi kelas XI sebanyak 2 orang dan kelas XII sebanyak 3 orang. Dari pengakuan guru BK yang telah diwawancarai, diketahui bahwa perilaku siswa/siswi SMAN 1 Pabuaran yang berpacaran jarang terlihat terlalu mencolok selama kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi mereka mulai mengekspose hubungannya diluar sekolah, sehingga pihak sekolah tidak bertanggung jawab atas kejadian yang terjadi diluar sekolah yang dilakukan oleh para siswa/siswi nya, karena jika sudah diluar sekolah tanggung jawabnya sudah dipegang kembali oleh para orang tua siswa/wali murid. Kasus-kasus tersebut terjadi bisa disebabkan oleh perilaku seks remaja yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, telah diketahui bahwa siswa/i kelas XII sebanyak 3 orang mengalami kasus dampak perilaku seks pranikah. Pada usia remaja di kelas XII juga mulai memasuki usia remaja akhir (17-21 tahun) yang artinya pengetahuannya terhadap perilaku seksual dan kesehatan reproduksi lebih banyak dan juga lebih beresiko terhadap perilaku seksual remaja yang tidak sehat.

Dari hasil study awal diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di kelas XII SMAN 1 Pabuaran untuk diteliti, karena penting bagi usia remaja akhir yang akan segera memasuki usia dewasa muda yang sesungguhnya mengetahui tentang perilaku seksual apa saja yang baik dan yang tidak baik untuk kedepannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Usia remaja adalah usia yang sangat aktif termasuk dalam dorongan perilaku seksual, adanya pengaruh lingkungan seperti pengaruh teman sebaya yang memberikan informasi seksual yang salah, beredarnya VCD dan buku/majalah yang bernuansa pornografi juga situs internet yang memudahkan akses remaja dalam mencari situs pornografi secara instan,

munculnya trend hubungan seks bebas, dan ketersediaannya prasarana untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin sulit mengambil keputusan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sehat. Remaja memiliki risiko tinggi terhadap pergaulan saat ini yang berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan (*married by accident*), infeksi menular seksual, HIV/AIDS dan lain-lain. Perilaku seks berisiko pada remaja cenderung tinggi berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, bahwa di SMAN 1 Pabuaran kurun waktu 5 tahun terakhir terdapat 5 siswa yang putus sekolah akibat hamil diluar nikah yakni 2 siswa di kelas XI dan 3 siswa kelas XII. Perumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di kelas XII SMAN 1 Pabuaran tahun 2018.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN I Pabuaran tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran perilaku seksual remaja pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018?
5. Bagaimana gambaran pengaruh teman sebaya pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018?
6. Bagaimana gambaran paparan media pornografi pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018?
7. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN 1 Pabuaran Tahun 2018?
8. Apakah ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja dengan perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN 1 Pabuaran Tahun 2018?

9. Apakah ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN 1 Pabuaran Tahun 2018?
10. Apakah ada hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018.

##### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran perilaku seksual remaja pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018
- b. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018
- d. Mengetahui gambaran pengaruh teman sebaya pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018
- e. Mengetahui gambaran paparan media pornografi pada siswa kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018
- f. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN 1 Pabuaran Tahun 2018
- g. Mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja dengan perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN 1 Pabuaran Tahun 2018
- h. Mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN 1 Pabuaran Tahun 2018
- i. Mengetahui hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja kelas XII di SMAN 1 Pabuaran tahun 2018?

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan atau bahan referensi untuk mengembangkan dan memperkaya penelitian selanjutnya mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja.

### **2. Praktis**

#### **a. Lahan penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja dengan membuat program kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk mengurangi perilaku seksual berisiko berat pada siswa di SMAN 1 Pabuaran.

#### **b. Institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan serta sebagai pengembangan instrument dan pengkajian khususnya kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja.

#### **c. Siswa**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan bagi siswa/siswi mengenai kesehatan reproduksi remaja dan perilaku seksual berisiko.

#### **d. Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman melakukan penelitian mendalam mengenai masalah perilaku seksual remaja dan kesehatan reproduksi remaja dalam menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

## **1.6 Ruang lingkup**

Penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di kelas XII SMAN 1 Pabuaran tahun 2018. Penelitian ini dilakukan

pada siswa siswi kelas XII di SMAN 1 pabuaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – Novembr 2018 di SMAN 1 Pabuaran yang bertempat di Jl. Palka km 08 desa pasanggrahan kecamatan pabuaran serang banten. Penelitian ini dilakukan karena adanya perilaku seksual yang menyimpang pada siswa, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir telah terjadi putus sekolah akibat melakukan perilaku seksual dan berakibat hamil diluar nikah sebanyak 5 siswa, diantaranya siswi kelas XI sebanyak 2 orang dan siswi kelas XII sebanyak 3 orang. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan perilaku seksual. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*.